

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya teknologi, informasi dan komunikasi saat ini, memberikan banyak keuntungan bagi manusia. Manusia mendapat banyak kemudahan dalam melakukan aktivitasnya. Hal ini juga dirasakan bagi para siswa di sekolah. Bagi siswa yang sanggup menggunakannya secara efektif dan efisien akan bermanfaat bagi dirinya untuk meningkatkan pembelajaran, pengetahuan dan memberikan banyak kemudahan dalam pengembangan diri ke arah yang positif.

Namun kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi tersebut juga dapat berakibat negatif bagi perilaku anggota masyarakat dan keluarga, demikian para siswa. Kurangnya pendidikan agama menyebabkan mereka tidak punya pegangan hidup dan akhirnya menjadi orang-orang yang stres, konflik, frustrasi dan bahkan banyak pula yang bunuh diri seperti di Jepang. Kehamilan diluar nikah pun makin meningkat tajam yang mengakibatkan banyaknya anak-anak yang tidak punya identitas diri. Inilah sumber timbulnya kejahatan pada manusia. Keadaan ini terasa pula getarannya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Siswa tidak mampu mengendalikan diri dan kehidupannya, sehingga potensi mereka mubazir, sebaliknya berkembang potensi untuk jahat. Kehidupan yang rapuh dan goyah memudahkan untuk terjadinya penyimpangan perilaku (Willis, 2004: 37-38).

Melihat permasalahan siswa yang semakin beraneka ragam tersebut, maka siswa membutuhkan tempat atau media yang dapat membantunya mengatasi permasalahan yang mengganggu kehidupannya baik masalah belajar, sosial, karir

dan pribadi. Oleh karena itu dituntut adanya seorang konselor yang dapat memberikan konseling bagi siswa yang bermasalah.

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli. Menurut Willis (2004:18) konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah. Konseling dinyatakan berhasil apabila tujuan tersebut terwujud dalam diri konseli.

Menurut Partowisastro (1982:97) menyatakan bahwa keberhasilan pelayanan konseling kepada siswa atau konseli di sekolah dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa atau konseli yang telah mendapatkan pelayanan.

Keberhasilan konseling tersebut juga ditentukan oleh konseli itu sendiri. Menurut Shertzer and Stone (dalam Willis 2004:111) mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan proses konseling ditentukan oleh tiga hal yaitu kepribadian konseli, harapan konseli dan pengalaman/pendidikan konseli.

Harapan, kebutuhan dan latar belakang konseli akan menumbuhkan motivasi yang dapat menentukan keberhasilan proses konseling. Menurut Latipun (2001:234) motivasi konseli datang atau berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Konseli yang datang karena hasil rujukan akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang datang atas kehendaknya sendiri. Konseli yang datang karena hasil rujukan biasa dikenal dengan konseli

terpaksa atau tidak sukarela. Menurut Willis (2004:116) konseli tidak sukarela adalah konseli yang kehadirannya di ruang konseling bukan atas keinginannya sendiri. Dia datang atas dorongan orang tua, wali kelas, teman dan sebagainya. Mungkin konseli diantar atau disuruh menghadap konselor karena dianggap perilakunya kurang sesuai dengan aturan lingkungan keluarga atau sekolah. Biasanya terjadi pada konseli yang telah melanggar aturan hingga mendapat sanksi dan dirujuk pada konselor agar konseli tersebut dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Willis (2004:117) karakteristik konseli tidak sukarela antara lain, bersifat tertutup, enggan berbicara, curiga terhadap konselor, kurang bersahabat dan menolak bantuan konselor. Dengan karakteristik konseli yang tidak sukarela tersebut akan menghambat bahkan mempengaruhi keberhasilan konseling. Karena dalam proses konseling dibutuhkan keterbukaan, penerimaan positif dan komunikasi yang baik antara konseli dengan konselor.

Selain dari pada itu keberhasilan konseling juga dipengaruhi oleh persepsi konseli tentang konselor. Persepsi merupakan proses yang integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Persepsi negatif konseli tentang konselor yaitu dimana konseli memandang konselor atau yang terkenal dengan guru BK (bimbingan dan konseling) hanya pelengkap dan formalitas, sedangkan fungsi vitalnya tidak ada (Asmani, 2010:6).

Kurangnya sosialisasi tentang layanan konseling dari pihak sekolah, juga menyebabkan konseli kurang mengetahui arti, fungsi, dan manfaat dari konseling.

Selain itu ruangan konseling yang kurang nyaman, juga menjadi salah satu faktor konseli malas berkunjung ke ruang bimbingan dan konseling.

Menurut Prayitno dan Amti (1994:122) masih banyak anggapan atau persepsi konseli bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan sekolah. Berdasarkan pandangan atau persepsi tersebut adalah wajar bila siswa tidak mau datang kepada konselor karena menganggap bahwa dengan datang kepada konselor berarti menunjukkan aib, ia mengalami ketidakberesan tertentu, ia tidak dapat berdiri sendiri, ia telah berbuat salah, atau predikat-predikat negatif lainnya. Sehingga hal ini dapat menghambat keberhasilan proses konseling yang akan dilakukan. Selain itu persepsi konseli tentang konselor yang mengecewakan menjadi bahan penilaian semua pihak yang kemudian menganggap konseling tidak ada manfaatnya di sekolah.

Menurut Latipun (2001:45) menyatakan bahwa konselor adalah pihak yang amat menentukan bagi keberhasilan konseling. Maka dari itu, penilaian konseli tentang konselor menentukan proses konseling. Penilaian konseli yang keliru akan memberikan asumsi bahwa konselor tidak baik, sehingga konseli menjadi malas untuk mendekati konselor, kondisi ini mencerminkan adanya persepsi yang kurang tepat terhadap konselor. Oleh karena itu dari persepsi konseli tersebut mempengaruhi dalam keberhasilan kegiatan konseling.

Seorang konselor di dalam menjalankan tugasnya harus mampu melakukan peranan yang berbeda-beda dari situasi ke situasi yang lainnya. Pada situasi tertentu kadang-kadang seorang konselor harus berperan sebagai seorang teman

dan pada situasi berikutnya berperan sebagai pendengar yang baik atau sebagai pembangkit semangat, atau memberikan dorongan (*Supportive*) kepada konseli untuk meningkatkan kemampuan dirinya dan berkembang sesuai dengan kemampuannya (Latipun, 2001:37).

Kualitas pribadi, sikap dasar, dan ketrampilan konselor mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan kegiatan konseling. Kondisi ini harus didukung oleh keterampilan konselor untuk mewujudkan sikap dasar dalam berkomunikasi dengan konseli. Bahkan menurut Corey (dalam Yusuf, 2006:39) konselor merupakan determinan yang paling penting dalam keberhasilan suatu proses konseling. Secara umum karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang konselor merupakan karakteristik yang perlu dimiliki oleh individu pada umumnya. Namun perlu dipandang bahwa karakteristik yang dimiliki oleh seorang konselor ditujukan untuk menjadi model bagi konseli. Bagi seorang konselor karakteristik konselor keadaannya harus seimbang dengan pengetahuan tentang konseling dan keterampilan konseling.

Kualitas konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, disamping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan konseling. Dalam kenyataannya di lapangan, tidak sedikit para konseli yang tidak mau datang ke ruang bimbingan dan konseling, bukan karena konselor yang kurang keilmuannya dalam bidang bimbingan, tetapi karena konseli mempunyai kesan bahwa konselor tersebut judes atau kurang ramah (Yusuf, 2006:37).

Konseli beranggapan bahwa jika ada konseli yang datang ke konselor merupakan konseli yang bermasalah atau melakukan pelanggaran di sekolah. Banyak konseli yang menganggap konselor sebagai polisi sekolah yang bertugas memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Kondisi ini mencerminkan adanya persepsi yang kurang tepat terhadap konselor, sehingga perlu diberikan pemahaman yang benar bahwa konselor merupakan “sahabat” konseli yang dapat diajak untuk berdiskusi dan bertukar pikir atas permasalahan-permasalahan yang dialami oleh konseli.

Menurut Comb (dalam Mappiare, 2008:123) konselor yang baik mempunyai ciri-ciri perceptual tertentu. Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh konselor yang baik yaitu konselor yang mampu meyakinkan terhadap konseli, terhadap diri (*self*), dan terhadap tujuan-tujuan melalui proses konseling.

Secara faktual persepsi konseli tentang konselor memegang peranan yang sangat penting bagi keberhasilan proses konseling, hal ini dapat diketahui karena dalam proses konseling terjadi hubungan kerjasama antara konselor dengan konseli untuk mencapai suatu tujuan yang sama, yaitu memecahkan permasalahan yang ada. Konselor diharapkan mampu memecahkan segala masalah dengan pendekatan humanis, persuasif, sosiologis, dan psikologis yang andal dan cerdas (Asmani, 2010:167).

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasarannya, perlu dibuat identifikasi masalah dalam pembahasannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling menurut Shertzer and Stone (dalam Willis 2004:111-114) yaitu :

1. Kepribadian Konseli

Aspek-aspek kepribadian konseli adalah sikap, emosi, intelektual, motivasi dan sebagainya. Sikap konseli dalam mengikuti proses konseli dilatarbelakangi oleh motivasi konseli. Motivasi konseli datang atau berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Konseli yang datang karena hasil rujukan (konseli tidak sukarela) akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang datang atas kehendaknya sendiri (Latipun, 2001:234).

2. Harapan Konseli

Konselor tidak cukup hanya dengan penguasaan teknik konseling saja, akan tetapi harus pula memiliki kepribadian membimbing dan wawasan tentang manusia yang luas. Salah satu aspek penting dalam diri konseli adalah harapannya. Harapan ini mempengaruhi proses konseling serta persepsi terhadap konselor. Harapan konseli ini mengandung makna adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi melalui proses konseling.

3. Pengalaman dan pendidikan konseli

Dengan pengalaman dan pendidikan tersebut konseli akan mudah menggali dirinya sehingga persoalannya makin jelas dan upaya pemecahannya makin terarah. Tingkat pendidikan konseli mempengaruhi cara pandang terhadap diri

dan lingkungannya. Dalam proses konseling, cara pandang konseli tersebut selain terhadap dirinya sendiri juga ditujukan terhadap konselor. Atau yang lebih dikenal dengan persepsi konseli tentang konselor. Cara pandang konseli terhadap konselor akan menentukan keberhasilan proses konseling (Latipun, 2001: 232-233).

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penulis hanya akan membahas pengaruh ragam konseli tidak sukarela (X1) dan persepsi konseli tentang konselor (X2) terhadap keberhasilan konseling (Y).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan pokok masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan ragam konseli tidak sukarela terhadap keberhasilan konseling?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan persepsi konseli tentang konselor terhadap keberhasilan konseling?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan ragam konseli tidak sukarela dan persepsi konseli tentang konselor terhadap keberhasilan konseling?

E. Batasan Istilah

Supaya istilah dalam penulisan ini tidak dapat ditafsirkan lain, maka penulis akan membatasi istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Pengaruh.

Pengaruh adalah jaringan yang terwujud karena interaksi antara satu-satuan yang aktif (Depdikbud, 1988:513).

b. Ragam.

Ragam adalah jenis (Depdikbud, 1990: 719).

c. Konseli.

Konseli adalah semua individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan orang lain (Willis, 2004:111).

d. Tidak sukarela.

Tidak sukarela yaitu bukan atas keinginan sendiri (Willis 2004:116).

e. Persepsi.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoah, 1983 : 141).

f. Konselor.

Konselor adalah individu yang terlatih dan mau memberikan bantuan konseling (Gunawan, 1992:41).

g. Keberhasilan.

Keberhasilan adalah mendapatkan hasil yang efektif (Depdikbud, 1998:14).

h. Konseling.

Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah (Willis 2004:18).

2. Secara operasional

- a. Ragam konseli tidak sukarela ialah konseli yang datang pada konselor tanpa maksud yang jelas dan bukan atas keinginannya sendiri melainkan dorongan dari orang tua, wali kelas, teman dan sebagainya yang menunjukkan karakteristik: 1) Bersifat tertutup, 2) Enggan berbicara, 3) Curiga terhadap konselor, 4) Kurang bersahabat, 5) Menolak secara halus bantuan konselor.
- b. Persepsi siswa tentang konselor merupakan suatu tanggapan siswa yang didahului oleh penginderaan mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa dalam kaitannya dengan kualitas konselor yaitu: 1) penerimaan, 2) pemahaman, 3) kesejatian dan keterbukaan.
- c. Keberhasilan konseling adalah pencapaian hasil yang optimal atas pemberian bantuan konselor kepada konseli yang meliputi: 1) Penyesuaian diri, 2) Penerimaan diri, 3) Pemecahan masalah.

F. Alasan Pemilihan Judul

1. Secara Objektif

- a. Tidak semua konseli mengikuti konseling secara sukarela dengan menyadari masalahnya yang membutuhkan bantuan namun terdapat konseli yang mengikuti proses konseling bukan karena keinginan sendiri dan tidak menyadari masalah yang dihadapi. Sedangkan konseli merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan konseling.
- b. Masih banyak konseli yang memandang negatif pada konselor. Konseli menganggap konselor sebagai polisi sekolah yang selalu memberikan hukuman. Konseli yang mempunyai persepsi negatif tentang konselor akan cenderung menutup diri sehingga menghambat proses konseling. Begitu pula sebaliknya konseli yang berpersepsi positif justru akan mendukung keberhasilan konseling dengan memandang konselor sebagai individu yang berupaya membantu konseli untuk mampu mengatasi masalahnya, sehingga mau untuk berkerjasama baik dengan konselor.

2. Secara Subjektif

- a. Penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini karena belum ada yang mengangkat masalah ini dalam penelitian sehingga penulis tertarik untuk membahasnya sebagai judul skripsi.
- b. Masalah yang penulis teliti sesuai dengan jurusan yang penulis tekuni.

G. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh ragam konseli tidak sukarela terhadap keberhasilan konseling.
- 2) Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh persepsi konseli tentang konselor terhadap keberhasilan konseling.
- 3) Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh ragam konseli tidak sukarela dan persepsi konseli tentang konselor terhadap keberhasilan konseling.

b. Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh ragam konseli tidak sukarela dan persepsi konseli tentang konselor terhadap keberhasilan konseling. Bila ada pengaruh maka penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi konselor untuk mengembangkan layanan konseling.

2. Tujuan Penulisan

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pendidikan pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis : Dapat menambah wawasan pengetahuan khazanah bimbingan konseling mengenai ragam konseli tidak sukarela dan persepsi konseli tentang konselor terhadap keberhasilan konseling.
2. Manfaat praktis : Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pendidikan, konselor dan konseli.
 - a. Bagi pendidikan :Meningkatkan kualitas pemberian layanan bimbingan konseling, melalui peningkatan kualitas konselor.
 - b. Bagi konselor :Memahami ragam konseli dan meningkat pelayanan konseling yang diberikan pada konseli.
 - c. Bagi konseli : Mampu berkerjasama dengan baik dalam proses konseling dan mempunyai pandangan yang benar terhadap konselor serta layanan yang diberikan.